

MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA MEKARWANGI, BANDUNG JAWA BARAT

*Dara Fatia¹, Uswatun Nisa²

¹⁻²*Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia*

*Email: darafatia@usk.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the phenomenon of population mobility in Mekarwangi Village, Sindangkerta Subdistrict, West Bandung Regency, West Java, Indonesia. This research uses a qualitative approach with a descriptive method to gain a deep understanding of the migration situation in the village. Data was collected through in-depth interviews with community members who have migrated and through direct field observations. This study highlights the crucial role of knowledge and education in encouraging family members to engage in social mobility. The people in Mekarwangi Village are aware that education can provide better opportunities for their future, thus they feel compelled to seek opportunities elsewhere. Furthermore, various factors influence the decision of labor migration from Mekarwangi Village. One of them is the aspiration for a better life. Additionally, the low income level also plays an important role in influencing the migration decision. Moreover, the limited job opportunities in the home area are also significant factors. If job opportunities are limited in Mekarwangi Village, community members will seek opportunities elsewhere that offer broader job prospects.

Keywords: *Social Mobility, Factors, Mekarwangi Village*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena mobilitas penduduk di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi migrasi di desa tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota masyarakat yang telah melakukan migrasi serta melalui observasi langsung di lapangan. Kajian ini peningkatan pengetahuan dan pendidikan memainkan peran krusial dalam mendorong anggota keluarga untuk melakukan mobilitas sosial. Masyarakat di Desa Mekarwangi menyadari bahwa pendidikan dapat memberikan peluang lebih baik bagi masa depan mereka, sehingga mereka merasa terdorong untuk mencari peluang di tempat lain. Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja asal Desa Mekarwangi sangat beragam. Salah satunya adalah aspirasi untuk hidup yang lebih baik. Selain itu, tingkat pendapatan yang rendah juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keputusan migrasi. Kemudian, keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal juga menjadi faktor yang signifikan. Jika peluang pekerjaan terbatas di Desa Mekarwangi, maka anggota masyarakat akan mencari kesempatan di tempat lain yang menawarkan lapangan pekerjaan yang lebih luas.

Kata Kunci: *Mobilitas Sosial, Faktor-faktor, Desa Mekarwangi*



A. Pendahuluan

Individu merupakan makhluk yang menggunakan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan mengenai pilihan hidupnya. Ketika individu memutuskan untuk bermigrasi, hal ini juga menciptakan perubahan dalam mobilitas sosial. Salah satu faktor utama yang mendorong individu untuk bermigrasi adalah alasan ekonomi, seperti mencari pekerjaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain (Kurniawan et al., 2018.). Tindakan individu yang ditujukan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan baru dianggap sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar ditujukan kepada orang lain.

Mobilitas penduduk dalam masyarakat desa terjadi karena tujuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Rochaida, 2016). Mobilitas penduduk dalam masyarakat desa terjadi karena masyarakat ingin meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Sementara itu, migrasi ke kota terjadi karena kondisi di desa dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Sebagai individu dalam masyarakat, setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam struktur sosial, tetapi tingkat mobilitasnya bisa berbeda-beda. Mobilitas penduduk yang berpindah ke wilayah lain dalam jangka waktu tertentu disebut sebagai mobilitas penduduk horizontal atau mobilitas penduduk geografis (Fikri & Susilowati, 2019). Penduduk desa bermigrasi ke kota tidak hanya untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi, tetapi juga untuk melanjutkan pendidikan, bergabung dengan pasangan atau orang tua, dan mengikuti teman-teman yang telah sukses di kota. Faktor ekonomi dan sosial menjadi motivasi utama dalam migrasi penduduk. Selain pertimbangan ekonomi yang rasional, migrasi ke kota juga diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan di pedesaan (Kurniawan et al., 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fikri dan Susilowati (2019), pergerakan tenaga kerja dari desa ke kota dapat bersifat permanen atau non-permanen. Migrasi yang bersifat permanen akan menyebabkan pemutusan hubungan dengan desa asalnya, sehingga tidak memberikan dampak pada perekonomian desa. Namun, migrasi yang bersifat non-permanen, yang saat ini lebih menonjol, akan berdampak luas pada perekonomian desa. Dampak tersebut dapat terlihat nyata melalui: a) transfer kapital yang dapat terjadi dua arah, yaitu dari desa ke kota (karena tenaga terdidik yang pergi dianggap sebagai arus keluar modal), dan dari kota ke desa (dalam bentuk remitansi); serta b) penurunan efisiensi tenaga kerja pertanian karena berkurangnya tenaga kerja terampil, dan peningkatan beban kerja karena migran akan kembali menetap di desa setelah tidak produktif lagi di kota. Secara luas, migrasi dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi-permanen. Migrasi juga dapat didefinisikan sebagai

perubahan tempat tinggal seseorang, baik secara permanen maupun semi-permanen, tanpa batasan jarak perpindahan tempat tinggal tersebut (Djoko et al., 2017).

Beberapa penelitian terdahulu lainnya terkait mobilitas sosial masyarakat menyebutkan bahwa mobilitas tersebut dilakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Gunawan, et al., 2016; Putri, 2014, Rochaida, 2016). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor kesejahteraan keluarga menjadi salah satu indikator seseorang melakukan mobilitas sosial (Syahza et al., 2002, Pohan et al., 2019, Patimah & Gunawan, 2019). Dengan upaya meningkatkan perekonomian keluarga, migrasi dilakukan oleh penduduk dengan mencari pekerjaan yang memiliki penghasilan lebih besar dari desa tempat asal mereka tinggal.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang fenomena mobilitas sosial yang terjadi di Desa Mekarwangi Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis, desa ini memiliki potensi sumber daya yang cukup besar, terutama dalam hal pertanian. Namun, meski sumber daya tersedia, mobilitas sosial juga masih terjadi.

B. Metode

Artikel ini didasarkan pada penelitian yang penulis dilakukan di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Dalam artikel ini, dua jenis data digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang telah mengalami mobilitas sosial serta melalui observasi langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan sosial yang terkait. Setelah pengumpulan data, data-data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang sebagai informan kunci yang merupakan masyarakat yang telah melakukan mobilitas sosial, dan dua orang informan pendukung yang digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan menggunakan metode dan teknik tersebut

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Mekarwangi

Desa Mekarwangi terletak di wilayah selatan kawasan Bandung Barat, dengan luas wilayah sebesar 45,42 km² atau 4.542,33 Ha. Desa ini terdiri dari 4 Dusun yang masing-masing terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 59 Rukun Tetangga (RT). Mata pencaharian penduduk desa ini sebagian besar adalah bertani, sebuah tradisi yang telah berlangsung sejak zaman dahulu hingga saat ini. Untuk memasarkan hasil pertanian dan perkebunan mereka, banyak warga memilih pergi ke Ciwidey. Bahkan sebagian besar



komoditas yang dijual di Pasar Caringin Bandung dan Pasar Induk Tangerang berasal dari desa Mekarwangi, dengan produksi harian mencapai sekitar 100 ton (Patimah & Gunawan, 2019.). Namun, sayangnya akses jalan yang menghubungkan desa Mekarwangi dengan desa-desa lain dalam kondisi yang memprihatinkan. Desa Mekarwangi memiliki potensi alam yang kaya karena letaknya di perbukitan, namun infrastruktur informasi dan telekomunikasi yang tersedia masih sangat terbatas, yang menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi desa ini.

Sistem kekerabatan di Desa Mekarwangi terdiri dari keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Selain itu, terdapat juga keluarga besar yang tinggal di dekat satu sama lain. Keluarga besar ini terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, dan anak-anak (Patimah & Gunawan, 2019). Sistem kekerabatan dalam masyarakat Desa Mekarwangi mengikuti sistem bilateral, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu. Hal ini juga berhubungan dengan kebiasaan menentukan tempat tinggal sebelum menikah, di mana tidak ada aturan yang mengikat untuk tinggal bersama kerabat dari pihak ayah maupun ibu. Sebagian kecil penduduk Desa Mekarwangi lebih memilih untuk bermigrasi keluar kota dan keluar negeri. Hal ini di akibatkan karena masyarakat tidak memiliki modal dalam berkebun atau tidak mempunyai lahan perkebunan yang tetap. Oleh sebab itu, migrasi yang dilakukan masyarakat dikarenakan kemiskinan, rendahnya kesempatan kerja dan rendahnya tingkat upah persatuan tenaga kerja. Beberapa kondisi ekonomi tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan ekonomi rasional yang mungkin bisa membantu mereka. Dalam Kiraya Azharani dan Nanang (2023), Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai tindakan sosial jika seseorang tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Tindakan rasionalitas instrumental merujuk pada tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dengan mempertimbangkan secara sadar tujuan dari tindakan tersebut dan alat yang tersedia untuk mencapainya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dipertimbangkan dan direncanakan secara rasional oleh individu yang terlibat. Dengan menggunakan pendekatan weber tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan migrasi yang dimaksud merupakan tindakan bersifat rasional. Tindakan rasional Weber didasarkan atas pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan tersebut dapat terlaksanakan.

2. Mobilitas Sosial di Desa Mekarwangi

Desa Mekarwangi juga memiliki penduduk yang mayoritasnya melakukan mobilitas penduduk, dimana dengan adanya penduduk yang melakukan mobilitas ini dapat mengubah perekonomian masyarakatnya menjadi lebih baik lagi dan secara tidak langsung hal itu juga mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di Desa Mekarwangi. Setiap manusia pasti mengalami perubahan dalam roda kehidupannya, perubahan sosial dapat disebabkan karena faktor-faktor dari dalam masyarakat maupun luar masyarakat, sedangkan yang banyak terjadi di luar maupun di Desa Mekarwangi itu sendiri adalah perubahan yang datang dari luar salah satunya adalah dengan sebagian masyarakatnya

yang melakukan mobilitas baik ke luar kota seperti Kota Bandung, Luar Pulau Jawa, atau Luar Negeri.

Jika dilihat dari data sekunder yang dimiliki aparaturnya Desa Mekarwangi dapat dilihat melalui Tabel 1.2. Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2018 juga Tabel 1.2. Data Pelayanan Administrasi Terpadu Tahun 2018. Memang secara data kuantitatif tidak begitu lengkap karena warga setempat belum mematuhi tertib administrasi.

Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2018

JENIS KELAMIN	MUTASI	
	Penambahan	Pengurangan
	Pindah Datang	Pindah
Laki-laki	85	35
Perempuan	35	20
Jumlah	120	55
Persentase Pertumbuhan Penduduk	1,5%	

Sumber: BPS Kota Bandung

Berdasarkan Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2018, menurut data pindah datang terdapat 85 orang laki-laki dan 35 orang perempuan yang melakukan migrasi masuk ke Desa Mekarwangi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur Pemerintahan di Kantor Desa Mekarwangi, beliau mengatakan bahwa yang melakukan migrasi masuk mayoritas masih penduduk Jawa Barat yang merupakan pensiunan pekerja perusahaan yang berada dekat dengan Desa Mekarwangi, namun ada pula yang merupakan penduduk asli yang kembali ke desa setelah merantau ke luar untuk bekerja. Jika terdapat penduduk di luar Provinsi Jawa Barat rata-rata merupakan pasangan suami atau istri dari penduduk asli Desa Mekarwangi. Sedangkan untuk data pindah atau migrasi keluar sebanyak 35 orang laki-laki, dan 20 orang perempuan. Penduduk yang melakukan migrasi keluar merupakan penduduk yang mendapatkan pekerjaan di luar desa lalu berkeluarga di daerahnya. Disisi lain, pelaku mobilitas penduduk bagi mobilitas non permanen maupun permanen tidak melakukan pelaporan dan mengurus secara administrasi di kantor desa, sehingga secara data kuantitatif tidak ada karena tidak tercatat. Penduduk yang melakukan mobilitas penduduk terutama untuk bekerja di luar desa bahkan ke luar negeri pun diketahui berdasarkan omongan warga saja. Aparatur desa padahal akan membantu dalam hal administrasi jika memang warga mengurusnya ke kantor desa.

Berdasarkan hasil lapangan, terlihat bahwa terdapat 2 jenis mobilitas penduduk yang dilakukan warga Desa Mekarwangi, mobilitas penduduk non permanen dan permanen. Rata-rata pelaku mobilitas penduduk disebabkan karena faktor ekonomi sehingga warga lebih memilih mengambil kesempatan peluang bekerja di luar desa. Karena lapangan pekerjaan di Desa Mekarwangi hanya di bidang perkebunan, pertanian, dan pabrik industri, sehingga bagi sebagian warga menganggap hal tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi dengan baik. Hal itu bisa dilihat dari penduduknya yang



melakukan mobilitas penduduk baik mobilitas penduduk permanen atau non permanen, karena bagi mereka yang sudah melakukan mobilitas pasti memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini secara tidak langsung juga menjadikan perubahan dalam lingkungan hidupnya termasuk lingkungan Desa Mekarwangi itu sendiri. Pada umumnya setiap desa cepat ataupun lambat akan mengalami proses perubahan sosial. Sebelum mengalami perubahan, wilayah pedesaan dan masyarakatnya dikenal sebagai daerah agraris yang sebagian besar penduduk aslinya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Berbeda dengan desa lain yang biasanya mengalami perubahan seperti bergantinya area persawahan menjadi areal perumahan, Desa Mekarwangi memiliki perubahan sosial yang berbeda ditandai dengan banyaknya penduduk yang melakukan mobilitas keluar untuk bekerja.

Selain itu seiring berkembangnya zaman kondisi jalan menuju Desa Mekarwangipun tidak seperti dahulu, yang berupa tanah merah telah diperbaiki dalam bentuk aspal. Dengan demikian telah terjadi perubahan sosial dari sisi struktur wilayah, perubahan yang terjadi dari sisi struktur wilayah ini juga menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi bahkan kehidupan masyarakat berkembang dengan pesat. Dari segi jumlah penduduk pun terus meningkat seiring berubahnya infrastruktur di wilayah desa, jika dilihat dari Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Mekarwangi mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dari rentang tahun 2014–2018 terjadi pertambahan penduduk. Hal tersebut dipengaruhi oleh angka kelahiran yang tinggi hal itu juga disebabkan oleh banyaknya penduduk Desa Mekarwangi yang lebih memilih untuk menikah muda dibandingkan sekolah. Menyinggung pada penduduk yang mayoritas melakukan mobilitas penduduk hal itu terjadi bukan karena kurangnya lapangan pekerjaan di Desa Mekarwangi itu sendiri, berdasarkan hasil wawancara kelompok kami dapat disimpulkan bahwa hal itu terjadi dikarenakan pendapatan yang dihasilkan terlalu sedikit sehingga kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakatnya oleh karena itu mereka lebih memilih untuk melakukan mobilitas penduduk baik ke luar kota seperti Kota Bandung, Luar Pulau Jawa, atau Luar Negeri agar bisa meningkatkan perekonomian keluarganya menjadi lebih baik lagi. Masyarakat berubah karena adanya unsur-unsur yang harus dilakukan dalam mencapai kehidupan yang layak di masa yang akan datang menuju ke arah yang lebih baik.

Teori tindakan sosial Max Weber dapat dikaitkan dengan mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Mekarwangi karena tindakan sosial tersebut telah mempengaruhi perubahan status sosial mereka dalam masyarakat. Weber memandang tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu dengan maksud dan tujuan yang terarah (Widi Astuti et al., 2013.). Dalam konteks ini, masyarakat Mekarwangi melakukan tindakan sosial yang berusaha untuk meningkatkan atau mengubah posisi sosial mereka dalam struktur sosial. Weber mengemukakan bahwa mobilitas sosial dapat terjadi melalui dua mekanisme utama: mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal terjadi ketika individu berpindah ke posisi sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam hierarki sosial. Hal ini dapat terjadi melalui upaya individu untuk

meningkatkan pendidikan, keterampilan, atau prestasi mereka, sehingga memperoleh akses ke kesempatan yang lebih baik dalam masyarakat. Misalnya, seseorang yang dari latar belakang ekonomi rendah dapat melalui pendidikan dan usaha keras meraih kesuksesan dan naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi.

D. Kesimpulan

Mobilitas penduduk merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi terjadi pada masyarakat Desa Mekarsari, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dikarenakan cukup banyak ditemukan masyarakat yang melakukan mobilitas keluar baik keluar kota seperti Kota Bandung dan Jakarta maupun keluar negeri untuk menjadi TKI dengan tujuan mencari nafkah dan memperbaiki hidup. Meski tidak ditemukan data resmi dari aparat pemerintah desa mengenai mobilitas penduduk yang terjadi di Desa Mekarsari, dengan alasan setiap warga yang melakukan mobilitas tidak melapor pada aparat desa. Tujuan utama Desa Mekarsari melakukan Mobilitas adalah semata-mata untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga masing-masing. Hal itu bukan terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah tersebut, melainkan karena kurangnya jumlah penghasilan yang didapatkan oleh warga. Sehingga tanpa disadari perlahan masyarakat mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan terutama pada bidang ekonomi karena semakin banyak warga yang mencari nafkah ke luar daerah dengan pendapatan yang menjanjikan.

Sebelum mengalami perubahan, wilayah pedesaan dan masyarakat Desa Mekarsari dikenal sebagai daerah agraris yang sebagian besar penduduk aslinya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Berbeda dengan desa lain yang mengalami perubahan seperti bergantinya area persawahan menjadi area perumahan, Desa Mekarsari memiliki perubahan sosial yang berbeda yakni ditandai dengan banyaknya penduduk yang melakukan mobilitas keluar untuk bekerja. Di Desa Mekarsari kami menemukan masyarakat yang pergi ke kota-kota besar seperti Kota Bandung dan Jakarta serta sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Arab Saudi dalam jangka waktu yang tidak menentu. Jangka waktu dari mulai pergi melakukan mobilitas hingga kembali lagi ke desa itu tergantung dari pekerjaan yang dijalani oleh masing-masing warga, sehingga tidak dapat dipastikan kapan mereka akan melakukan mobilitas masuk dan mobilitas keluar.

Kemudian yang terakhir dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk Desa Mekarsari Kecamatan Sindangkerta ini cukup tinggi, hal ini terbukti jika dilihat dari angka pertumbuhan penduduknya yang meningkat dari waktu ke waktu terutama dalam rentang waktu 5 tahun terakhir yakni pada tahun 2014-2018, yang menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Setelah diteliti bersama ternyata hal tersebut dipengaruhi oleh angka kelahiran yang tinggi karena banyaknya warga yang memilih menikah sejak dini atau menikah muda, dibanding harus melanjutkan pendidikannya. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa dengan bekerja akan memperbaiki tingkat perekonomian keluarga sedangkan bersekolah hanya akan menghabiskan biaya. Maka dari itu dengan sangat jelas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Mekarsari ini disebabkan karena



faktor ekonomi yang tidak mencukupi serta adanya unsur-unsur yang harus dilakukan untuk mencapai kehidupan yang layak di masa yang akan datang menuju ke arah kehidupan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. (2019) *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran, Ed 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djoko, M., Karyana, Y., Karim, N., & Mirdad, A. (2017). *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*. Bandung: Universitas Padjadjaran Press
- Fikri, A., & Susilowati, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Ojek Pangkalan Di Lokasi Pangkalan Ojek Taspen Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 3, Issue 2).
- Gunawan, B., Abdoellah, O. S., Hadi, F., Alifi, G. J., Suhendi, R. N., Aisharya, I. Y., & Gunawan, W. (2023). From Laborers to Coffee Farmers: Collaborative Forest Management in West Java, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097722>
- Julian Par, M. M., Fahreza, G., Sulihingtyas Nurhanani, D., Alberth Doko, J., Rizal Maldini, M., Nur Wulandari, R., Bagus Anugrahi, R., Ramadhan, R., Christa Nugraha, S., Permana, Y., Destinasi Pariwisata, M. (2022). Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Agri Di Desa Mekarwangi Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. *Hotelier.Poltekindonusa*. 8, 2442–7934. <http://hotelier.poltekindonusa.ac.id/index.php/view/article/view/116>
- Kiraya Azharani, H., & Nanang, M. (2023). Rasionalitas Tindakan Sosial Pedagang Pasar Rapak Kota Balikpapan Dalam Penerapan Protokol Kesehatan. *EJournal Pembangunan Sosial*, 2023(2), 73–81.
- Kurniawan, T., Nurdin, M. (2018). Mobilitas Sosial Masyarakat Pasca Pembangunan Perumahan Kota Baru Parahyangan. *Core.Ac.Uk*. Retrieved January 10, 2023, from <https://core.ac.uk/download/pdf/295543169.pdf>
- Patimah, I. S., & Gunawan, W. (2019). Transformasi Bentuk Dan Fungsi Keluarga Di Desa Mekarwangi. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4 (1), 13-25
- Pohan, B. (2019). Proses sosial sebagai akar sublimasi masyarakat pedesaan. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4 (1)

- Putri, S. S. R. (2014). *Mobilitas Sosial pada Penghuni Rumah Susun Sarijadi Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/4636/>
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Forum Ekonomi*, 18 (1)
- Syahza, A., Pengkajian, P., Dan, T., & Pedesaan, P. (2002). Potensi Pengembangan Desa Tertinggal Dan Mobilitas Penduduk Di Kabupaten Bengkalis-Riau. *Jurnal Kependudukan*, 4 (2). <http://almasdi.unri.ac.id>
- Widi Astuti, Y., Studi Sosiologi Agama Pembimbing, P. I., Rosana, E., Pembimbing, M. I., & Salim. (2023). *Mobilitas Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Pltu Di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.